

PENGARUH RELASI TEMAN SEBAYA TERHADAP *SCHADENFREUDE* PADA REMAJA

Mastang Ambo Baba¹, Herlina Mootalu²

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Manado^{1,2}

Mastang.baba@iain-manado.ac.id¹, herlina.mootalu@gmail.com²

ABSTRACT

This study aimed to analyze the influence of peer relations on Schadenfreude. This study used a quantitative approach with regression analysis. The subjects were 134 adolescents aged 15 to 17 years old. The study was conducted in class XI SMK Yadika Manado Vocational School. The sample was taken using cluster random sampling. The instrument was a scale of Schadenfreude whis is modified from Musyaafa based on Smith's teori and the scale or peer relations based on the theory of Aydogdu. The results of data analysis showed a negative correlation between peer relations and Schadenfreude with a score of -0.358 with a significance value (0.000 p . 0.05). it meant that the higher the peer relations, the lower the Schadenfreude. Further, another resluts showed that peer relations can trigger Schadenfreude (F=19.460) and p-value>0.05). A peer relation provides effective contribution of 12,8% towards Schadenfreude.

Keywords: Adolescent, Peer relations, Schadenfreude

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh relasi teman sebaya terhadap *schadenfreude*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja berusia 15 sampai 17 tahun berjumlah 134 orang. Penelitian dilakukan di kelas XI SMK Yadika Manado Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala *schadenfreude* yang dimodifikasi dari Musyaafa berdasarkan teori Smith dan skala relasi teman sebaya berdasarkan teori dari Aydogdu. Hasil analisis data menunjukkan adanya korelasi negatif yang signifikan antara variabel relasi teman sebaya dan *schadenfreude* dengan skor -0,358 dengan nilai signifikansi (0,000 p > 0,05), artinya semakin tinggi relasi teman sebaya maka semakin rendah *schadenfreude*. Hasil selanjutnya menunjukkan bahwa relasi teman sebaya dapat memprediksi *schadenfreude* (F=19,460 dan nilai p > 0,05). Relasi teman sebaya memberikan sumbangan efektif sebesar 12,8% terhadap *schadenfreude*.

Kata Kunci: Remaja, Relasi teman sebaya, *Schadenfreude*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa remaja menurut Desmita dibagi menjadi tiga tahap yaitu masa remaja awal yang berlangsung pada usia 12-15 tahun, lalu masa remaja madya atau pertengahan yang berlangsung pada usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir yang berlangsung pada usia 18-21 tahun (Desmita, 2017). Masa remaja madya merupakan masa yang berada dipertengahan antara remaja awal dan remaja akhir yang menyebabkan emosi remaja pada saat ini mengalami perubahan yang semula tidak stabil menuju emosi yang lebih matang pada masa remaja akhir, karena hal itulah emosi pada remaja tahap ini belum benar-benar stabil (Kusumatuti et al, 2019).

Remaja madya merupakan tahap dimana remaja sedang melakukan pencarian jati diri, oleh karena itu pada tahap ini remaja memerlukan peran teman sebaya karena remaja madya berada ditahap kebingungan untuk menemukan kegiatan bermanfaat serta memiliki keingintahuan yang tinggi terhadap sesuatu yang belum mereka ketahui (Aprilia et al., 2018).

Teman sebaya memegang peran penting dalam kehidupan masa remaja (Santrock, 2011). Santrock dalam bukunya menjelaskan bahwa teman sebaya adalah individu dengan umur dan tingkat kematangan yang sama (Santrock, 2008). Piaget dan Sullivan dalam Psikologi Perkembangan Desmita, menjelaskan bahwa hubungan teman sebaya dimasa kanak-kanak dan remaja membuat mereka belajar tentang hubungan timbal balik yang simetris, artinya mereka sudah belajar bagaimana cara bersosialisasi dengan masyarakat nantinya melalui teman sebaya.

Menurut Santrock remaja memiliki tendensi yang lebih kuat untuk melakukan perbandingan sosial ketika melakukan evaluasi terhadap dirinya sehingga menimbulkan kekecewaan terhadap diri sendiri (Santrock, 2003). Penelitian menemukan bahwa siswa sekolah menengah kejuruan di kelas 1 dan 2 tidak memahami diri mereka sendiri dengan jelas. Oleh karena itu, ketidakpastian ini yang mendorong individu untuk melakukan perbandingan sosial. Perbandingan sosial dilakukan remaja dengan tujuan mengevaluasi, menonjolkan, dan meningkatkan potensi diri (Arifin & Firdaus, 2022).

Perbandingan sosial, terutama yang dilakukan oleh remaja memiliki berbagai dampak negatif yaitu menimbulkan perasaan iri, perasaan bersalah, penyesalan dan emosi negatif (Miao et al., 2018). Perasaan iri merupakan dampak negatif yang didapat dari perbandingan sosial keatas (Kesi et al., 2019). Perasaan iri inilah yang kemudian memunculkan timbulnya *schadenfreude*, seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdillah yang mendapatkan bahwa *schadenfreude* akan lebih kuat jika perasaan iri juga kuat (Abdillah, 2019).

Istilah *schadenfreude* sendiri pertama kali muncul pada tahun 1853 di Jerman pada sebuah jurnal ilmiah. Istilah ini berasal dari dua kata dalam bahasa Jerman yaitu: *schaden* yang artinya sama dengan “*harm*”, dimana dalam bahasa Indonesia artinya “merugikan”, “menyakiti” dan *freude* yang bersinonim dengan “*joy*” atau dalam bahasa Indonesianya diartikan “kegembiraan”, “kesenangan” (Syahid et al., 2021). Akhirnya pada tahun 1985 kata ini dimasukkan dalam *Oxford English Dictionary* (OED) dan mengartikannya sebagai “sebuah kenikmatan jahat pada penderitaan orang lain” (Feather, 2014).

Schadenfreude bukan hal baru yang terjadi disekitar kita, seperti contohnya baru-baru ini beredar sebuah video yang memancing banyak komentar masyarakat Indonesia. Video tersebut berisi cuplikan sebuah *boygroup* asal Hongkong *Mirror* yang sedang tampil di konser mereka, kemudian tiba-tiba sebuah layar *LED* besar menimpa dua orang anggota *boygroup* tersebut, hal ini mengakibatkan mereka luka dan harus dirawat dirumah sakit (Cahyani, 2022).

Peristiwa tersebut mengundang banyak komentar negatif dari remaja pengguna instagram, beberapa isi komentar video itu antara lain, “semoga layarnya masih bisa diperbaiki”, “maafkan aku ya Allah, karena saya gak tau kenapa kok saya tertawa”, “dan masih banyak lagi candaan yang dilontarkan ketika mereka melihat kemalangan yang menimpa *boyband* asal Hong Kong tersebut.

Penelitian akan dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan Yadika Manado, karena data awal yang didapatkan menemukan adanya *schadenfreude* pada remaja di sekolah ini. Seperti DS yang sekarang sudah kelas 12 jurusan farmasi, merasa lucu ketika melihat video seorang wanita yang terjatuh di Instagram. DS juga mengatakan bahwa ia pernah merasakan kegembiraan ketika orang yang tidak disukainya mengalami kemalangan.

Dari data awal yang didapatkan, ditemukan bahwa *schadenfreude* juga dirasakan remaja pada teman sebaya mereka, seperti yang terjadi pada DS. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Peplak, yang menemukan bahwa *schadenfreude* lebih banyak dirasakan remaja ketika terjadi kemalangan terhadap teman sebaya mereka, dibanding ketika kemalangan terjadi pada figur yang lebih tua seperti orangtua dan guru (Peplak et al., 2020). Hal ini berarti, dalam hubungan pertemanan diantara teman sebaya pun, terdapat *schadenfreude*.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, untuk melihat pengaruh dari relasi teman sebaya terhadap *schadenfreude* yang ada pada remaja terutama remaja madya berusia 15 – 17 tahun serta melihat faktor seperti *deservingnes* menjadi prediktor pada munculnya *schadenfreude* pada remaja.

Penelitian menggunakan skala *schadenfreude* yang meliputi tiga aspek dari Muhammad yang diadaptasi dari teori Smith yaitu: a)Aspek kesenangan oportunistik, b)Aspek keberhakaan & karma dan, c)Aspek bentuk istirahat dari rasa iri (Muhammad, 2021). Selanjutnya aspek relasi teman sebaya yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan teori dari Aydogdu yang terdiri dari 4 aspek yaitu: a)Keintiman, b)Popularitas, c)Kepercayaan dan c) Wawasan (Aydogdu, 2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan analisis regresi. Terdapat dua variabel yang ada dalam penelitian ini, yaitu relasi teman sebaya sebagai variabel bebas dan *schadenfreude* sebagai variabel terikat. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas XI yang berjumlah 200 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *cluster random sampling*. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 134 remaja yang bersekolah di SMK Yadika berusia 15 – 17 tahun, jumlah subjek ditentukan dari tabel Sekaran yang ada dalam buku metode penelitian psikologi (Azwar, 2022). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *cluster random sampling*.

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen berupa skala *schadenfreude* dan skala relasi teman sebaya. Pernyataan terdiri 5 pilihan jawaban

yaitu sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), netral (n), setuju (s), sangat setuju (ss). Adapun penilaian dalam skala ini menggunakan skala likert yang ditentukan dari pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Hasil uji reliabilitas menggunakan metode Alpha cronbach dari skala relasi teman sebaya yaitu 0,883 dan skala *schadenfreude* 0,799. Data dapat dikatakan reliabel karena skor reliabilitas 0,700 sudah termasuk cukup memuaskan untuk alat ukur penelitian psikologi (Saifuddin, 2020). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana untuk mengetahui berapa persen pengaruh dari relasi teman sebaya terhadap *schadenfreude*. Adapun analisis data ini dilakukan secara berkesinambungan yaitu pengumpulan data, pengolahan data, penyajian data secara deskriptif dan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil dari penelitian.

HASIL

Hasil uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *one sample kolmogrov smirnov test* dan mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,200. Dikarenakan memperoleh hasil signifikansi $\geq 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi dengan normal. Sedangkan hasil dari analisis korelasi yaitu:

| | | relasi | <i>schadenfreude</i> |
|----------------------|---------------------|----------|----------------------|
| relasi | Pearson Correlation | 1 | -0,358** |
| | Sig. (2-tailed) | | 0,000 |
| <i>schadenfreude</i> | Pearson Correlation | -0,358** | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | 0,000 | |

Tabel 1. 1 Hasil uji korelasi

Hasil dari uji korelasi, variabel X relasi teman sebaya berkorelasi negatif dengan variabel Y *schadenfreude*, dengan hasil nilai r_{xy} -0,358, dengan nilai signifikansi 0,000 artinya $p \geq 0,05$. Dilihat dari pedoman yang ada hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel X dan variabel Y memiliki hubungan negatif dengan tingkatan yang rendah. Artinya, ketika variabel relasi teman sebaya rendah maka variabel *schadenfreude* mendapatkan hasil yang tinggi, begitupun ketika variabel relasi teman sebaya tinggi maka *schadenfreude* akan menghasilkan nilai yang rendah.

Selanjutnya dilakukan analisis regresi untuk memperoleh besaran persentase pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat, yang disebut koefisien determinasi.

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | ,358 ^a | 0,128 | 0,122 | 9,324 |

Tabel 1. 2 Nilai R square

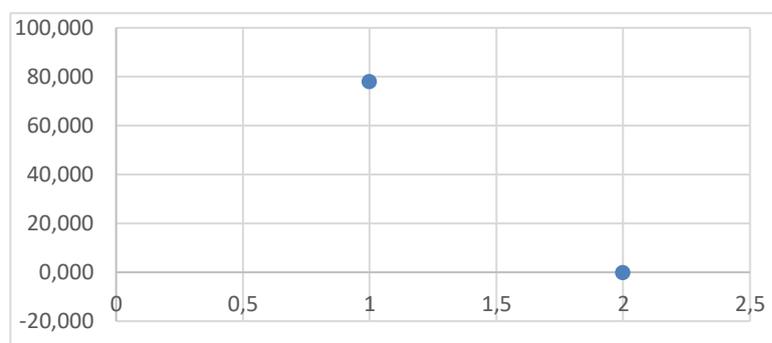
Selanjutnya dilakukan analisis regresi untuk memperoleh besaran persentase pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat, yang disebut koefisien determinasi. Nilai (*R square*) yang diperoleh yaitu (12,8%). Artinya, pengaruh relasi teman sebaya terhadap *schadenfreude* sebesar 12,8%, sedangkan sisanya 87,2% pengaruh lain tidak dibahas dalam penelitian ini.

| | Mean Square | F | Sig. |
|------------|-------------|--------|-------|
| Regression | 1691,694 | 19,460 | 0,000 |

Tabel 1. 3 Hasil Nilai F Data

Data yang diperoleh dari hasil analisis menunjukkan nilai F sebesar 19,460. Hasil nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Dengan demikian dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh dari relasi teman sebaya terhadap *schadenfreude*. Hasil dari analisis regresi diperoleh nilai *constant* (a) adalah $77,795 - 0,285$. Persamaan regresi yang dapat ditulis adalah: $Y = 77,795 - 0,285$

Dari persamaan regresi tersebut, dapat digambarkan dalam bentuk grafik seperti gambar berikut.



Gambar 4. 1 Persamaan garis regresi

PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan untuk membuktikan hipotesis yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh dari relasi teman sebaya terhadap *schadenfreude* pada remaja kelas XI berusia 15 – 17 tahun yang bersekolah di Sekolah Menengah Kejuruan Yadika Manado. Hasil penelitian menjelaskan bahwa, terdapat pengaruh negatif dari relasi teman sebaya terhadap *schadenfreude* artinya semakin rendah skor relasi teman sebaya maka *schadenfreude* akan meningkat begitupun sebaliknya. Hal ini juga dijelaskan oleh Santrock bahwa ketika remaja mengalami penolakan dari teman sebaya, yang artinya remaja tidak memiliki relasi teman sebaya yang baik, maka mereka akan mengalami gangguan dalam perkembangan, termasuk salah satunya *schadenfreude* (Santrock, 2003).

Pernyataan tersebut juga didukung oleh hasil penelitian yang ditemukan oleh Peplak bahwa terdapat *schadenfreude* terutama pada remaja terhadap teman sebaya mereka sendiri, penelitian ini juga menemukan bahwa remaja lebih sering merasakan *schadenfreude* terhadap teman sebaya daripada kepada orangtua dan guru (Peplak et al., 2020). Alasan paling banyak kenapa seorang remaja merasakan *schadenfreude* adalah karena *deservingness* (kelayakan) dan *social comparison* (perbandingan sosial). Hasil uji SPSS 22 memperoleh skor rata-rata sebesar 47,28% dari variabel *schadenfreude*. Skor tersebut berada pada kategori sedang, dengan skor terendah 23 dan skor tertinggi sebesar 90. Jumlah item dalam skala *schadenfreude* adalah 18 butir dengan 3 aspek yang didapatkan dari Smith yaitu: kesenangan oportunistis, keberhakaan dan karma dan bentuk istirahat dari rasa iri (Smith, 2022).

Aspek kesenangan oportunistis dengan item berbunyi “saya senang ketika teman saya dimarahi guru” merupakan pernyataan dengan jawaban yang paling banyak mendapatkan respon skala likert nomor 2 (tidak setuju). Artinya bahwa remaja tidak merasa senang ketika teman mereka mengalami kemalangan jenis ini. Diikuti dengan item berbunyi “saya senang ketika teman saya tidak mendapatkan uang saku dari orang tuanya” yang mendapatkan respon nomor 2 (tidak setuju) dari remaja yang menjadi partisipan dalam penelitian ini. Remaja banyak mendapatkan skor tinggi pada skor *unfavorable* dari aspek kesenangan oportunistis “saya sedih ketika teman saya

kehilangan barang berharga mereka”.

Selanjutnya pada faktor kelayakan (*deservingness*) ditunjukkan dengan dimana banyak remaja menjawab setuju (4) dan sangat setuju (5) pada item berbunyi “saya senang ketika teman saya yang suka pamer mendapatkan nilai jelek” item itu terletak pada aspek keberhak-kan (*deservingness*) dan karma. Meskipun item tersebut mendapat skor yang lumayan tinggi, tetapi item dengan aspek dan indikator yang sama mendapatkan nilai sangat tidak setuju (1) dan tidak setuju (2), yaitu item berbunyi “saya senang ketika teman yang suka mengejek saya menjadi bahan tertawaan di kelas”.

Hal ini menandakan bahwa remaja di Sekolah Menengah Kejuruan Yadika masih memiliki empati dan relasi teman sebaya yang baik karena mereka tidak ikut senang ketika teman mereka dipermalukan di kelas, artinya mereka merasa bahwa perbuatan jahat yang dilakukan teman mereka lantas tidak serta merta harus membuat seseorang itu mengalami hal yang sangat memalukan. Hal ini didukung oleh penelitian Muhammad yang menemukan bahwa empati dan *schadenfreude* memiliki hubungan negatif, artinya ketika empati rendah maka *schadenfreude* akan meningkat dan ketika empati tinggi maka *schadenfreude* akan mendapatkan hasil rendah (Muhammad, 2021).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa laki-laki merasakan *schadenfreude* lebih tinggi dari perempuan. Hal itu ditunjukkan dengan hasil tabulasi silang, dimana laki-laki yang berada pada kategori tinggi berjumlah 18 partisipan (25%) dan perempuan yang berada dikategori tinggi hanya berjumlah 4 partisipan (6,5%).

Faktor lain yang menjadi prediktor *schadenfreude* adalah *social comparison*, remaja merasakan *schadenfreude* dimana mereka akan membandingkan diri mereka dengan teman sebaya dan merasa rendah diri, sehingga ketika orang yang menjadi target iri mendapat kemalangan, individu akan merasakan *schadenfreude*. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian yang menemukan bahwa kecanduan sosial media dapat membuat remaja melakukan *social comparison*, perilaku *social comparison* membuat remaja lebih banyak merasakan *schadenfreude* daripada individu dewasa (Riaz et al., 2023).

Hasil uji analisis regresi sederhana yang hasilnya yaitu nilai *R square* (12,8%), artinya variabel relasi teman sebaya berpengaruh sebesar 12,8% terhadap *schadenfreude*. Teman sebaya merupakan individu yang memiliki kesamaan umur dan tingkat kedewasaan (Santrock, 2008). Relasi teman sebaya adalah interaksi antara dua orang atau lebih, membangun kedekatan dan bersama-sama menetapkan aturan yang harus diikuti oleh semua anggota di dalamnya. Relasi teman sebaya adalah ikatan yang dibutuhkan remaja, agar nantinya remaja bisa mengenal dan memahami diri mereka, ketidakmampuan remaja untuk memiliki relasi dengan teman sebaya pada masa kanak-kanak dan remaja dihubungkan dengan berbagai masalah dan gangguan (Santrock, 2003).

Pernyataan Santrock didukung oleh hasil penelitian Beeson, Brittain dan Vaillancourt dimana mereka meneliti tentang penolakan oleh teman sebaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika remaja yang dasarnya memiliki keinginan untuk berada dalam suatu kelompok kemudian ditolak, maka hal itu dapat membuat remaja depresi dan memiliki perilaku agresi. Ini disebabkan ketika mengalami penolakan, terutama oleh teman sebaya, remaja akan merasa cemas dan menjadi pribadi yang lebih sensitif. Hasil penelitian juga menemukan bahwa ketika remaja yang berada di kelas 9 pernah ditolak, mereka akan cenderung mengalami penolakan lagi saat berada di kelas 11 (Beeson et al., 2020). Penelitian dari Laursen & Veenstra juga mendapatkan bahwa penolakan dan pengucilan dari kelompok teman sebaya memiliki dampak yang parah. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa penolakan dari teman sebaya dapat membuat remaja merasa kesepian dan berkurangnya harga diri (Laursen & Veenstra, 2021).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja dalam penelitian ini paling banyak memiliki tingkat relasi teman sebaya yang berada pada kategori sedang. Artinya, sebanyak 82,1% remaja memiliki tingkat relasi teman sebaya yang cukup baik. Dalam buku Desmita, dijelaskan bahwa ketika pada masa remaja seorang individu mampu menjalin relasi teman sebaya yang sehat, maka hal ini nantinya akan membuat remaja memiliki penyesuaian sosial yang positif (Desmita, 2017). Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Boelle dkk, bahwa hubungan yang baik antara orang

tua-anak hanya memiliki korelasi yang kecil dalam menumbuhkan empati pada remaja. Sementara pada hubungan remaja dengan teman sebaya, secara signifikan memiliki korelasi lebih kuat (Michelle et al., 2020). Pada periode remaja penting untuk berada dalam suatu kelompok, baik formal maupun informal. Relasi dengan teman sebaya akan membentuk kelompok pertemanan remaja, dimana fungsi dari kelompok itu adalah menyediakan identitas bagi remaja, membuat mereka merasa senang, dan meningkatkan harga diri mereka (Santrcok, 2003).

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 17,9% individu dalam penelitian ini berada pada kategori tinggi. Tidak ada remaja yang masuk dalam kategori rendah pada variabel relasi teman sebaya, hal ini berarti bahwa remaja benar-benar membutuhkan dan menghargai hubungan yang mereka jalin dengan teman sebaya mereka. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Scholte dan Van Aken bahwa ketika remaja, relasi dengan teman sebaya menjadi semakin penting untuk seorang individu (Scholte & Van Aken, 2016).

Usia responden dalam penelitian ini memiliki rentang 15 – 17 tahun. Hal ini dilakukan peneliti karena remaja berusia 15 – 17 tahun berada pada masa remaja madya, dimana periode ini merupakan periode dimana individu akan mencoba untuk mencari jati diri mereka, oleh karena itu fase ini sangatlah penting agar nantinya remaja memiliki relasi teman sebaya yang baik dan tidak terus menerus merasakan *schadenfreude*. Hal ini kemudian didukung oleh pernyataan Laursen dan Collins bahwa ketika remaja, mereka mulai menempatkan kebutuhan akan relasi dengan teman sebaya di atas kebutuhan individual, yang menunjukkan bahwa teman harus menempatkan nilai khusus pada konformitas dan keragaman (Laursen & Collins 2012). Penelitian juga menemukan bahwa hubungan yang baik dengan orang tua dan dukungan dari teman sebaya membuat seorang remaja lebih sering melakukan aktivitas fisik yang kemudian meningkatkan kesehatan remaja (Haidar et al., 2019). Melihat pentingnya relasi teman sebaya terhadap remaja, maka jelas bahwa variabel ini menjadi penentu atas perilaku seorang remaja, apakah mereka akan berempati atau merasakan *schadenfreude* ketika melihat suatu kemalangan.

Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian yang didapatkan oleh Shahab dan Taklavi yang dapat memprediksi *schadenfreude*, mereka menemukan bahwa rasa tidak suka (*disliking*), rasa keberhak-kan (*deservingness*), dan iri hati yang jahat (*malicious envy*) dapat memprediksi adanya *schadenfreude* pada individu. Tiga faktor tersebut merupakan penyebab paling besar kenapa individu merasakan *schadenfreude* (Shahab & Taklavi, 2021). Perasaan *deservingness* merupakan variabel yang banyak dikaitkan dengan *schadenfreude*, karena *schadenfroh* merasa bahwa kemalangan yang terjadi pada seseorang terjadi karena mereka pantas mendapatkannya. Ketika terjadi musibah, seseorang akan lebih mudah merasakan *schadenfreude* ketika korban tersebut pernah melakukan sesuatu yang melanggar moral *schadenfroh*, seperti ketika seseorang memiliki teman yang sering mengganggu, maka ketika terjadi musibah pada orang tersebut membuat individu cenderung merasakan *schadenfreude*. Penelitian dari Greenier menunjukkan bahwa rasa iri, tidak suka, (*deservingness*) dan keberhak-kan membuat seseorang merasakan *schadenfreude*, terutama ketika seseorang tersebut memiliki jenis kelamin yang sama dengan *schadenfroh* (Greenier, 2020). Pada remaja, *schadenfreude* biasanya terjadi karena lingkungan sekolah yang kompetitif dimana hanya akan ada satu orang yang akan mendapatkan juara satu di dalam kelas. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Bilson, individu yang merasa berada dalam kompetisi akan merasakan *schadenfreude* yang lebih tinggi (Simamora, 2021).

Schadenfreude juga berhubungan erat dengan harga diri remaja, seperti dalam penelitian Kusmantoro dan Rahayuningsih yang menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara harga diri dan *schadenfreude*, hal ini menunjukkan bahwa *schadenfreude* akan lebih banyak dirasakan remaja ketika mereka memiliki *self-esteem* yang rendah (Kusmantoro & Rahayuningsih, 2023). Remaja yang memiliki *self esteem* yang rendah akan merasa terancam ketika bertemu dengan orang lain yang memiliki prestasi tinggi, perasaan ini yang memicu munculnya *schadenfreude* pada remaja (Erzi, 2020). Rendahnya *self-esteem* yang dimiliki remaja karena kondisi keluarga yang buruk dan lingkungan yang tidak mendukung, menyebabkan remaja dapat merasakan *schadenfreude* yang sangat tinggi, dimana remaja tidak lagi dapat berempati ketika melihat kesedihan orang lain (Hasanah et al., 2022).

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa relasi teman sebaya memiliki pengaruh terhadap variabel *schadenfreude* yang dialami siswa kelas XI SMK Yadika Manado. Dengan skor relasi teman sebaya yang lebih tinggi daripada *schadenfreude*, menunjukkan bahwa relasi teman sebaya yang ada di kelas XI SMK Yadika sudah cukup baik sehingga mereka mendapat skor *schadenfreude* yang rendah.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan di bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari variabel relasi teman sebaya terhadap *schadenfreude* pada remaja kelas XI SMK Yadika Manado tahun ajaran 2022/2023. Hal ini dibuktikan dengan dilakukannya uji analisis regresi sederhana yang memperoleh hasil yaitu nilai *r square* (12,8%), artinya variabel relasi teman sebaya berpengaruh sebesar 12,8% terhadap *schadenfreude*.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil analisis, nilai F ditemukan sebesar 19,460 dan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar (0,000 > 0,05). Dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh relasi teman sebaya terhadap *schadenfreude*. Nilai constant (a) dari hasil analisis regresi yang diperoleh adalah 77,795 – 0,285. Dapat disimpulkan bahwa ketika variabel relasi teman sebaya naik satu-satuan, maka variabel *schadenfreude* akan turun sebesar – 0,285 pada konstanta 77,795.

Setelah analisis regresi kemudian dilakukan analisis deskriptif untuk melihat kategorisasi rendah, sedang, tinggi pada remaja. Dilihat berdasarkan kategorisasi terbanyak, relasi teman sebaya pada remaja di kelas XI berada ditingkatan sedang sebesar 82,1% dan *schadenfreude* yang juga berada ditingkatan sedang sebesar 47,28%.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A. (2019). *Pengaruh Iri Hati Terhadap Munculnya Schadenfreude*. 1(2), 285–309.
- Achmad (dkk). *Mengenal Schadenfreude dan Glucksschmerz*. Banten: Penerbit Haja Mandiri, 2021.

- Aprilia, R., Sriati, A., & Hendrawati, S. (2018). *Tingkat Kecanduan Media Sosial pada Remaja*. 3(1), 41–53.
- Arifin, N., & Firdaus, F. (2022). Hubungan Antara Perbandingan Sosial Dan Kepuasan Hidup Pada Remaja. *Adiba: Journal of Education*, 2(3), 351–357.
- Aydogdu, F. (2022). Developing a Peer Relationship Scale for Adolescents: a validity and reliability study. *Current Issues in Personality Psychology*, 10(2), 164–176. <https://doi.org/10.5114/cipp.2021.109461>
- Feather, N. T. (2014). Deservingness and schadenfreude. *Schadenfreude: Understanding Pleasure at the Misfortune of Others*, 29–57. <https://doi.org/10.1007/9781139084246.004>
- Greenier, K. D. (2020). The Roles of Disliking, Deservingness, and Envy in Predicting Schadenfreude. *Psychological Reports*, 124(3), 1220–1236. <https://doi.org/10.1177/0033294120921358>
- Haidar, A., Ranjit, N., Archer, N., & Hoelscher, D. M. (2019). Parental and peer social support is associated with healthier physical activity behaviors in adolescents: a cross-sectional analysis of Texas School Physical Activity and Nutrition (TX SPAN) data. *BMC Public Health*, 19(1), 640. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-7001-0>
- Hasanah, I., Anna Aisa, & Imaniyatul Fithriyah. (2022). Spiritual Psychotherapy for Schadenfreude Behaviour of Adolescents on Digital Trends. *Edu Consilium : Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 3(2), 83–96. <https://doi.org/10.19105/ec.v3i2.6758>
- Kesi, S., Hartati, R., & Syaf, A. (2019). *PSYCHOPOLYTAN (Jurnal Psikologi) Kepuasan Hidup dengan Iri pada Remaja Pengguna Sosial Media*. 3(1), 9–15.
- Laursen, Brett, dan René Veenstra. “Toward understanding the functions of peer influence: A summary and synthesis of recent empirical research.” *Journal of Research on Adolescence* 31, no. 4 (1 Desember 2021): 889–907. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/jora.12606>.
- Muhammad, Musyaffa. “Hubungan Antara Empati dan Schadenfreude Dalam Melihat Kesedihan Orang Lain di Instagram.” Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim, 2021
- Miao, H., Li, Z., Yang, Y., & Guo, C. (2018). Social comparison orientation and social adaptation among young Chinese adolescents: The mediating role of academic self-concept. *Frontiers in Psychology*, 9(JUN), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01067>

O'Reilly, Michelle. "Social media and adolescent mental health: the good, the bad and the ugly." *Journal of Mental Health* 29, no. 2 (3 Maret 2020): 200-206. <https://doi.org/10.1080/09638237.2020.1714007>.

Riaz, Hafsa, Hafsa Khanam, Faiza Arshad, Asra Asif, Yusra Khan, and Tahir Saeed Jagirani. 2023. "Relationship and Difference of Levels Between *Schadenfreude*, Social Media Addiction and Social Comparison Among Adults and Adolescents". *European Journal of Theoretical and Applied Sciences* 1 (2), 149-60. [https://doi.org/10.59324/ejtas.2023.1\(2\).15](https://doi.org/10.59324/ejtas.2023.1(2).15)

shahab, maryam, & taklavi, S. (2021). schadenfreude and its relation with emotions and personality traits. *Preventive Counseling*, 2(1), 71-79. https://jpc.uma.ac.ir/article_1213.html

Saifuddin, Ahmad. *Penyusunan Skala Psikologi*. Jakarta: Kencana Psikologi, 2020.

Santrock, John. *Life span development 13th Edition*. Dallas: McGraw Hill, 2011.

Santrock, John. *Life Span Development 4th Edition*. Dallaw: McGraw Hill, 2008.

Smith, Tiffany. *Schadenfreude: Mengapa Kita Senang Melihat Orang Lain Susah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2022.

Santrock, John. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga, 2003.

Simamora, B. (2021). Silent Competition among Students: How Schadenfreude and Social Envy Influence Rating-based Achievement Motivation. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v10i1.18129>